

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM DENGAN METODE
DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS V
SDN 23 MEMPAWAH HILIR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**SABRAN
NIM F 34211382**



**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM DENGAN METODE
DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS V
SDN 23 MEMPAWAH HILIR**

**SABRAN
NIM F 34211382**

Disetujui,

Pembimbing I

**Drs. H. Maridjo A.H., M.Si
NIP. 195101281976031001**

Pembimbing II

**Dr. Hj. Fauziah, M.Pd
NIP. 194907241972062001**

Disahkan,

Dekan

**Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002**

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Drs. H. Maridjo A.H., M.Si
NIP. 195101281976031001**

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS V SDN 23 MEMPAWAH HILIR

Sabran

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Demonstrasi di kelas V SDN 23 Mempawah Hilir. Rumusan masalah umumnya yaitu : “Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Mempawah Hilir?” Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas terhadap 23 siswa Kelas V. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 3 siklus. Teknik Pengumpulan Data yaitu Observasi Langsung dengan Alat Lembar Observasi, kemudian data diperoleh, direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan yaitu aktivitas fisik dari sebelum siklus I ke siklus III sebesar 22,23% (sangat tinggi). Pada aktivitas mental dari sebelum siklus I ke siklus III sebesar 36,68% (tinggi). Aktivitas emosional dari sebelum siklus I ke siklus III sebesar 43,37% (sangat tinggi)

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Metode Demonstrasi, Pembelajaran IPA

Abstract: The research was carried out with the aim to improve the Natural Science learning activities by using the Demonstration Method to 5th (fifth) grade student at State Elementary School Number 23 Mempawah Hilir. The common problem formulation namely “Is by using the Demonstration Method able to increase the Natural Science learning activities for 5th (fifth) grade student at State Elementary School Number 23 Mempawah Hilir ?” The research method applied is the Action Research Method. The research implemented for three cycles to 21 (twenty-one) students of the 5th grade at Elementary School Number 23 Mempawah Hilir. The data gathering technique is Direct Observation by using the student’s observation sheet tool then data acquired, reduced, presented and summarized. The research results show that increase the physical activities taken before the 1st cycle to 3rd cycle was 22,23% (very high category), the mental activities taken before the 1st cycle to 3rd cycle was 36,68% (high category) and emotional activities taken from 1st cycle to 3rd cycle was 43,37% (very high category)

Key words : Learning Activities, The demonstration method, Natural Science Learning

PENDAHULUAN

Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena siswa yang aktif dalam aktivitas fisik, mental, maupun emosional dalam proses pembelajaran akan menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa dengan siswa. Dalam hal ini akan menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif, yang mana masing-masing siswa dapat melibatkan diri secara maksimal. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mendatangkan pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Menurut Sardiman (2004) aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh panca indra yang dapat membuat seluruh anggota tubuh dan pikiran terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran yang tidak ada aktivitas fisik, mental, maupun emosional siswa maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejenuhan, malas, tidak menyenangkan dan pada akhirnya prestasi siswa bisa rendah.

Berdasarkan pengalaman selama ini dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V (lima) Sekolah Dasar Negeri 23 Mempawah Hilir, yaitu guru selalu menerapkan metode tanya jawab, ceramah, tugas, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Penerapan metode tersebut masih kurang memuaskan untuk menciptakan aktivitas kelas. Hal tersebut berdampak pada nilai ketuntasan belajar. Ada beberapa hal yang menyebabkan belum lengkap atau belum sesuai metode dengan materi yang diajarkan, diantaranya adalah kurang maksimal menyediakan alat atau bahan sesuai materi dan kurang waktu untuk persiapan yang lebih baik.

Melalui pengamatan proses pembelajaran selama ini dapat diperoleh hasil: aktivitas fisik 60,31%, aktivitas mental 30,16%, dan aktivitas emosional 41,17%. Dari kenyataan rendahnya aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir tersebut, maka menggugah guru untuk menemukan strategi pembelajaran yang sesuai. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut dipandang perlu menggunakan metode baru yaitu metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Dengan metode tersebut diharapkan aktivitas siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir dapat meningkat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang ada atau tidak adanya (1) Peningkatan aktivitas pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir, (2) Peningkatan aktivitas fisik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir, (3) Peningkatan aktivitas mental dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir, dan (4) Peningkatan aktivitas emosional dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menurut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Menurut Sten (dalam Dimiyati 2006:62) berpendapat bahwa guru

harus berperan dalam mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing siswa, artinya mengubah peran guru dari bersifat didaktis menjadi lebih bersifat mengindividualis, yaitu menjamin bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada.

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Menurut Thomas M. Risk (dalam Rohani, 2004:6) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya.

Metoda mengajar tradisional dengan pendekatan ekspositori sebaiknya mulai dikurangi. Guru yang hanya mentransmisi pengetahuan kurang menstimulasi siswa untuk belajar secara aktif. Hal ini bukan berarti bahwa metoda ceramah tidak baik, atau siswa tidak mengalami proses belajar. Variasi proses pembelajaran lebih memacu siswa untuk aktif belajar (Rodriguez, 2001).

Faktor yang mendorong timbulnya aktivitas pembelajaran adalah anak belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya, minat, menginterpretasikan konsep, dan variasi proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Paul D. Dierich terdapat tiga aktivitas belajar, yaitu yang berkaitan dengan aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Aktivitas fisik berkaitan dengan keikutsertaan yang berhubungan dengan jasmani siswa, aktivitas mental berhubungan dengan pola pikir, sedangkan aktivitas emosional berhubungan dengan perasaan siswa terhadap suatu kegiatan.

Indikator Kinerja untuk Mengukur Aktivitas Pembelajaran adalah: (1) Aktivitas fisik (mengamati/menyimak/mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan mencatat/menulis), (2) Aktivitas mental (bertanya, menjawab, dan menyimpulkan), (3) Aktivitas emosional (bergembira, bersungguh-sungguh, dan bersemangat).

Konsep pendidikan pada dasarnya membuat siswa memiliki kompetensi tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas (Djahiri, 1993).

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah metode pembelajaran demonstrasi. Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian pengamatan tersebut disampaikan di kelas dan dievaluasi oleh guru.

Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya

(Syaiful, 2008:210). Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa: “ Metode demonstrasi sangat erat dengan aktivitas belajar.”

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan penguasaan siswa terhadap pengetahuan tentang alam sekitar, yang dipelajari dari fakta-fakta, konsep-konsep, dan proses penemuan. Pengetahuan siswa tentang alam tersebut akan mencetak siswa dalam bersikap ilmiah. Namun materi IPA yang diberikan harus sesuai dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. maksudnya, materi IPA yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkatan kelas, sehingga penguasaan pengetahuan tentang IPA dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi kelestarian lingkungan alam sekitar.

Selanjutnya tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar berdasarkan KTSP 2006 adalah sebagai berikut: (1) Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA dan teknologi, (3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (5) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dan (6) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Depdiknas, 2006:27).

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk SD/MI dijelaskan mengenai pembelajaran IPA yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangannya lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar BNSP (2007:13).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang data itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Ciri-ciri pokok metode deskriptif: (1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual dan (2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang kuat.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut I. Wardhani (2009:14) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat". Dalam hal ini guru ingin memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi guru, yaitu pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA di kelas V SDN 23 Mempawah Hilir. Dengan demikian guru ingin memperbaiki pembelajaran yang dikelola dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga siswa lebih terlihat aktif dalam pembelajaran.

Pada penelitian awal tanpa menggunakan metode demonstrasi aktivitas siswa diperoleh aktivitas fisik 60,31%, aktivitas mental 30,16%, dan aktivitas emosional 41,18%. Dengan kata lain aktivitas siswa rendah. Sebelum dilaksanakan penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan dalam kegiatan penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk. (2008:16) dalam melaksanakan PTK, dibutuhkan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Prosedur penelitian ini direncanakan tiga siklus, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Penelitian siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus I berdasarkan dari pengidentifikasian masalah yang dihadapi guru maupun siswa. Maka guru menyusun rencana terhadap tindakan yang akan diterapkan. Pada tahap ini direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dengan menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (a) Menetapkan materi pembelajaran, (b) Membuat silabus dan RPP, (c) Menyiapkan media pembelajaran, dan (d) Membuat alat evaluasi. Setelah tahap perencanaan sudah disiapkan selanjutnya melaksanakan rencana pembelajaran yang sudah dirancang sebagai tindakan awal dari penelitian kelas yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2013. Pada tahap ini selanjutnya melaksanakan observasi terhadap tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Dari hasil observasi, maka dapat dilihat tingkat keberhasilan atau tidaknya suatu metode yang diterapkan pada proses pelaksanaan pembelajaran. Apabila pada tahap awal tingkat keberhasilan tidak sesuai dengan harapan, maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya dengan mengkaji letak kelemahan pada tahap awal dari hasil lembar observasi dan catatan lapangan. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut, maka dalam penelitian selanjutnya didiskusikan dengan

kolaborator untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran pada tindakan atau siklus berikutnya, dengan mengkaji apa yang menjadi kelemahan dan keunggulan dari tindakan pertama. Apabila pada siklus I aktivitas siswa belum tercapai dengan baik maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. (2) Penelitian siklus II. Langkah-langkah pelaksanaan siklus II sama dengan langkah-langkah pada siklus I. penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2013. Apabila pada siklus II aktivitas siswa belum tercapai dengan baik maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. (3) Penelitian siklus III. Langkah-langkah pelaksanaan siklus II sama dengan langkah-langkah pada siklus I dan II. penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2013. Apabila pada siklus III aktivitas siswa belum tercapai dengan baik maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan dari hasil observasi dan diskusi dengan kolabotator ternyata tingkat keberhasilan cukup memuaskan. Dengan tingkat keberhasilan cukup memuaskan maka penelitian cukup sampai pada siklus III.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi langsung, yaitu pengamatan langsung pada aktivitas siswa dan guru. Alat pengumpul data yang digunakan adalah (1) Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan (2) Lembar Observasi Kinerja Guru

Analisis data yang digunakan pada lembar observasi guru dan siswa, dianalisis dengan teknik analisis logis yang berupa indikator. Indikator aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan lembar observasi guru digunakan untuk melihat kinerja yang akan berdampak pada aktivitas belajar siswa. (1) Mencari nilai rata-rata dengan rumus. Untuk lembar observasi rumus persentasi yang dipergunakan adalah sebagai berikut: Muhammad Ali (dalam Dwi Astuti Ambarwati, 2001:47).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah indikator yang tampak}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

(2) Dengan Menggunakan Nilai Kategori Peningkatan Aktivitas: 81-100(sangat tinggi), 61-80 (tinggi), 41-60 (cukup tinggi), 21-40 (rendah), dan 0-20 (sangat rendah).

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki perencanaan yang matang sebelumnya. Tahap pembelajaran menggunakan model demonstrasi dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus I, siklus II, dan siklus III, penelitian diawali dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, diantaranya berupa rancangan pembelajaran, kelengkapan materi pembelajaran, LKS, media pembelajaran dan lembar observasi.

Dari hasil awal yang dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Januari 2013, terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SDN 23 Mempawah Hilir pada mata pelajaran IPA, sebelum dilaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan Metode Demonstrasi menunjukkan rendahnya aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan dalam proses pembelajaran, siswa masih banyak yang bermain, masih belum fokus terhadap materi pembelajaran yang sedang

dipelajari sebagai akibat dari penggunaan metode yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan tuntutan materi ajar.

Perencanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi ini telah dirancang dengan baik. Perencanaan yang dilakukan yang pertama memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan standar dan kompetensi dasar ini berdasarkan SK dan KD yang belum dilaksanakan oleh guru bukan berdasarkan SK dan KD yang dianggap mudah. Setelah memilih SK dan KD dilanjutkan dengan mengembangkan menjadi indikator-indikator yang dirancang menjadi sebuah silabus pembelajaran. Silabus sudah jadi dilanjutkan membuat RPP dengan mengembangkan tujuan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan metode demonstrasi dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Kemudian guru membuat lembar observasi baik untuk guru maupun untuk siswa guna mengukur sejauh mana keefektifan penggunaan metode demonstrasi ini yang dibantu oleh teman sejawat yang berperan sebagai observer.

Berdasarkan hasil observasi kolaborator pada siklus I dapat diketahui kelebihan metode demonstrasi, kekurangan metode demonstrasi, dan kekurangan guru dalam melaksanakan tindakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar Negeri 23 Mempawah Hilir. Adapun kelebihan pendekatan metode demonstrasi dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang perlu diperbaiki antara lain: (1) Kelebihan metode demonstrasi: (a) metode demonstrasi dapat meningkatkan jumlah aktivitas fisik, mental, dan emosional dalam pembelajaran. Jika pada pembelajaran konvensional tidak muncul, maka dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat muncul meningkatkan persentase aktivitas belajar siswa, (2) Kekurangan metode demonstrasi: dari hasil observasi yang dilakukan kolaborator, kekurangan metode demonstrasi yang ditemukan adalah pemanfaatan waktu, yaitu waktu menjadi sempit, selain itu aktivitas emosional siswa masih kurang hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa belajar menggunakan metode demonstrasi, (3) Kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran: (a) guru kurang memberi penguatan kepada siswa. Seharusnya guru lebih sering memberikan penguatan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam proses diskusi kelompok. (b) pendekatan individual kepada siswa perlu ditambah. Guru sebaiknya melakukan pendekatan individual kepada siswa karena tingkat kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. (c) kesempatan siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok masih kurang. Seharusnya guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi misalnya siswa diberikan waktu yang lebih banyak sedangkan untuk apersepsi perlu dipersingkat. (d) guru kurang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seharusnya guru dapat menciptakan suasana belajar rileks yang tidak tegang. (e) guru seharusnya lebih memperkaya penggunaan media pembelajaran supaya pelaksanaan demonstrasi dapat terlaksana lebih baik. Dari hasil refleksi berikut masih terdapat aktivitas belajar siswa yang kurang sehingga masih perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran di siklus II, aktivitas siswa ada terjadi peningkatan. Jumlah siswa yang proaktif lebih banyak. Selain lebih aktif

dan bersemangat, siswa juga terlihat lebih bergembira. Indikasi munculnya kegembiraan siswa dapat diamati dari wajah ceria dan berseri-seri. Memang masih ada siswa yang bermalas-malasan atau sibuk dengan urusannya sendiri, tapi mulai berkurang tidak seperti pada tindakan siklus I atau pada saat observasi awal sebelum tindakan. Dari hasil refleksi memang sudah ada peningkatan aktivitas yang cukup, namun masih ada beberapa aktivitas yang masih kurang, sehingga masih perlu dilaksanakan tindakan siklus III.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran di siklus III, aktivitas siswa terlihat ada peningkatan. Jumlah siswa yang proaktif lebih banyak. Selain lebih aktif dan bersemangat, siswa juga terlihat lebih bergembira. Indikasi munculnya kegembiraan siswa dapat diamati dari prilakunya saat berlangsungnya proses pembelajaran, misalnya wajah ceria berseri-seri, tidak terlihat siswa yang bermalas-malasan atau sibuk dengan urusannya sendiri seperti pada tindakan siklus I, II atau pada saat observasi awal sebelum tindakan. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus III dan hasil diskusi dengan kolaborator atau teman sejawat, maka dapat disepakati beberapa hal sebagai berikut: (1) Hendaknya guru selalu mengkondisikan pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak mudah jemu dengan materi pembelajaran yang disampaikan, (2) Berikan kepada siswa peluang untuk menemukan sendiri konsep maupun contoh konsep, agar apa yang mereka dapatkan berkesan lebih lama di dalam memori otaknya, dan (3) Jangan lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar semakin semangat dalam belajar.

Berdasarkan data yang terkumpul, maka dapat dilihat bahwa setiap pelaksanaan siklus, baik dari observasi awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, serta dari siklus II ke siklus III terdapat peningkatan aktivitas siswa. Berdasarkan dari peningkatan tersebut maka guru dan kolaborator bersepakat untuk menghentikan siklus sampai siklus III.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat berdasarkan lembar perencanaan pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3 yang berkategori baik dan pada siklus II rata-rata skor yang diperoleh 3,28 yang berkategori baik dan siklus ke III rata-rata skor sebesar 3,29 yang berkategori baik. terjadi peningkatan skor dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai RPP namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut adalah pemanfaatan waktu, yaitu waktu menjadi sempit, selain itu aktivitas mental siswa masih kurang hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa belajar menggunakan metode demonstrasi. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yang berisi kegiatan mengucapkan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, apersepsi yaitu mengajukan pertanyaan yang menggali pengetahuan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, informasi tujuan pembelajaran khusus. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berisis tentang kegiatan pembelajaran siswa menggunakan metode demonstrasi seperti yang dilampirkan di RPP. Terakhir yaitu kegiatan akhir yang berisi tentang menyimpulkan materi ajar, siswa mengerjakan soal evaluasi serta pemberian tindak lanjut berupa pekerjaan rumah

untuk memantapkan siswa mempelajari materi yang telah disampaikan. Kegiatan-kegiatan pada tahap pelaksanaan ini berjalan secara sistematis sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Berdasarkan lembar pengamatan guru pada tahap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi diperoleh skor total 78 dengan rata-rata skor pada siklus I sebesar 3,25 yang berkategori baik. Sedangkan pada siklus II skor total sebesar 79 dengan rata-rata skor sebesar 3,29 yang berkategori baik. Dan terakhir siklus III total sebesar 82 dengan rata-rata skor 3,42 yang berkategori baik.

Sebagaimana telah diketahui dalam pembahasan sebelumnya, bahwa aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I tergolong rendah, hal ini dipengaruhi karena metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, yaitu pembelajaran dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode demonstrasi maka hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1 untuk rekapitulasi hasil penelitian awal (base line), siklus I, siklus II, dan siklus III.

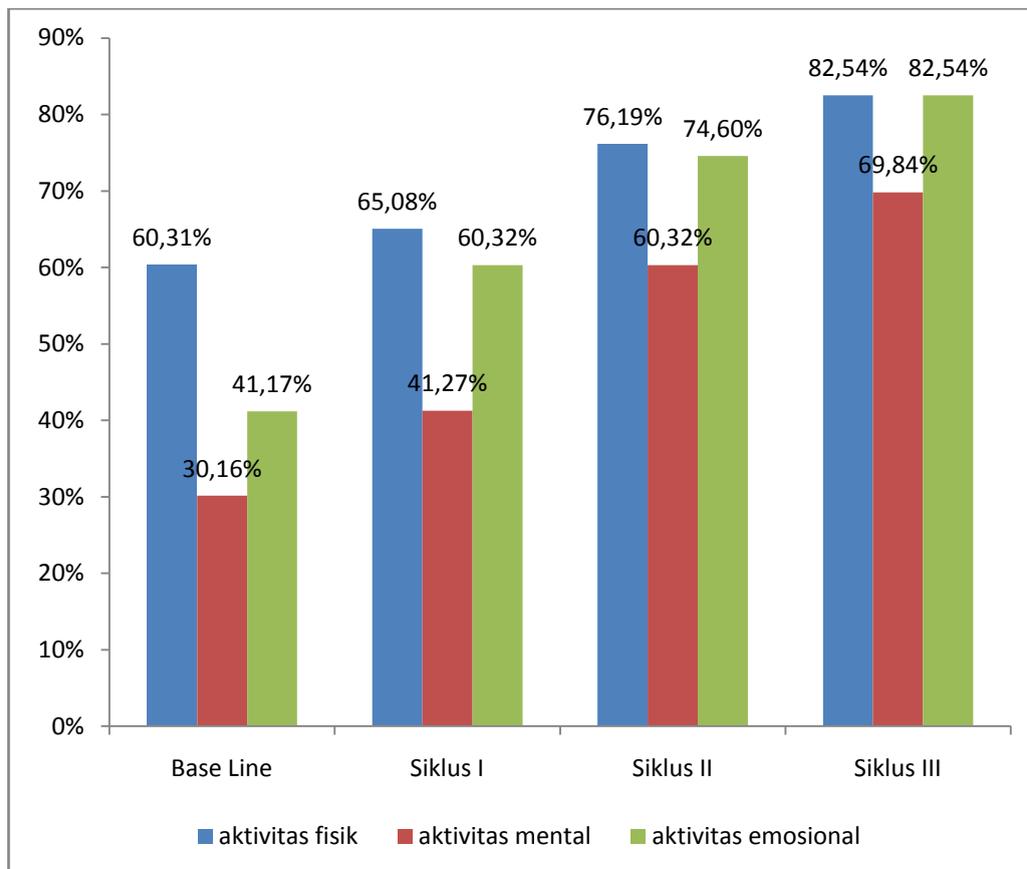
Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Awal (Base Line), Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Indikator	Base Line		Siklus I		Siklus II		Siklus III		Ket.
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
A.	Aktivitas Fisik									
	1. Mengamati/ Menyimak/ Mendengarkan	15	71,42	16	76,19	18	85,71	19	90,48	
	2. Mengajukan pertanyaan	5	23,81	6	28,57	10	47,62	12	57,14	
	3. Mencatat/menulis	18	85,71	19	90,48	20	95,24	21	100	
	Rata-rata A		60,31	13,67	65,08	16	76,19	17,33	82,54	
B.	Aktivitas Mental									
	1. Bertanya	7	33,33	10	47,62	15	71,43	16	76,19	
	2. Menjawab	10	47,62	12	57,14	15	71,43	18	85,71	
	Menyimpulkan	2	9,52	4	19,05	8	38,10	10	47,62	
	Rata-rata B		30,16	8,67	41,27	12,67	60,32	14,67	69,84	
C.	Aktivitas Emosional									
	1. Bergembira	9	42,58	14	66,67	16	76,19	18	85,71	
	2. Bersungguh-	10	47,62	15	71,43	17	80,95	18	85,71	

	sungguh								
	3.Bersemangat	7	33,33	9	42,86	14	66,67	16	76,19
	Rata-rata C		41,17	12,67	60,32	15,67	74,60	17,33	82,54
	Total rata-rata A, B, C		43,88	11,67	55,56	14,78	70,37	16,44	78,31

Berdasarkan Tabel 1 yaitu hasil pengamatan awal dengan menggunakan pendekatan konvensional. Persentase rata-rata aktivitas siswa sangat rendah, yaitu aktivitas fisik rata-rata sebesar 60,31%, aktivitas mental rata-rata sebesar 30,16%, dan rata-rata aktivitas emosional sebesar 41,17%. Berdasarkan indikator kinerja, juga masih terdapat indikator yang kurang aktivitas belajar siswa selama menggunakan metode demonstrasi yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran dan kurang persiapan yang baik. Hal ini disebabkan karena gaya mengajar guru, guru hanya menggunakan metode demonstrasi yang dilaksanakan oleh guru di depan kelas, selain itu pada saat pembelajaran keterlibatan siswa kurang. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA yaitu rata-rata persentase aktivitas fisik 65,08%, rata-rata persentase aktivitas mental 41,27%, rata-rata persentase aktivitas emosional 60,32%. Pada siklus I aktivitas mulai meningkat namun pada aktivitas mental masih kurang karena siswa kurang terbiasa melaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Siswa masih malu-malu dan takut untuk berpartisipasi aktif. Sehingga dilaksanakan siklus II. Pada siklus II peningkatan aktivitas belajar fisik sebesar 76,16%, rata-rata aktivitas mental sebesar 60,32%, dan rata-rata aktivitas emosional sebesar 74,60%. Pada siklus II ada lagi peningkatan tetapi belum memuaskan, terutama pada aktivitas mental belum banyak meningkat karena masih cukup banyak siswa yang belum terbiasa terutama membuat kesimpulan. Dengan kenyataan pada siklus II, maka perlu dilaksanakan siklus III. Pada siklus III peningkatan aktivitas fisik 82,54%, rata-rata aktivitas mental sebesar 69,84%, rata-rata aktivitas emosional sebesar 82,54%. Pada siklus III ini aktivitas siswa telah meningkat siswa tampak gembira dan aktif dalam pembelajaran.

Total rata-rata peningkatan siswa adalah: base line 43,88% setelah dilaksanakan siklus I 55,56% terjadi peningkatan 11,68% kategori cukup tinggi, base line 43,88% setelah dilaksanakan siklus II 70,37% terjadi peningkatan 26,49% kategori tinggi, base line 43,88% setelah dilaksanakan siklus III 78,31% terjadi peningkatan 34,43% kategori cukup tinggi. Peningkatan aktivitas yang terjadi secara keseluruhan dimulai dari refleksi awal hingga siklus III dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.



Gambar 1 Diagram Aktivitas Belajar Siswa di Kelas V SDN 23 Mempawah Hilir

Berdasarkan grafik batang di atas terjadi peningkatan sebagai berikut: (1) Rata-rata aktivitas fisik sebelum siklus I sebesar 60,31% menjadi 82,54% setelah pelaksanaan siklus III, sehingga terjadi peningkatan (naik 22,23%), (2) Rata-rata aktivitas mental sebelum siklus I sebesar 30,16% menjadi 69,84% setelah pelaksanaan siklus III, sehingga terjadi peningkatan (naik 39,68%), dan (3) Rata-rata aktivitas emosional sebelum siklus I sebesar 41,17% menjadi 82,54% setelah pelaksanaan siklus III, sehingga terjadi peningkatan (naik 41,37%). Berdasarkan uraian di atas, pada umumnya peningkatan aktivitas belajar siswa SDN 23 Mempawah Hilir dengan menggunakan metode demonstrasi dapat dikatakan berhasil pada materi gaya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 23 Mempawah Hilir. Adapun kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) Peningkatan aktivitas fisik siswa pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN 23 Mempawah Hilir sebelum pelaksanaan tindakan rata-rata sebesar 60,31% (cukup tinggi), pada siklus I

meningkat menjadi 67,78% (tinggi) pada siklus II naik menjadi 76,19% (tinggi) dan pada siklus III naik menjadi 82,54% (sangat tinggi). Total peningkatan dari awal hingga akhir adalah sebesar 22,23%, (2) Peningkatan Aktivitas mental siswa pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN 23 Mempawah Hilir sebelum pelaksanaan tindakan rata-rata sebesar 30,16% (rendah), pada siklus I meningkat menjadi 41,27% (cukup tinggi), pada siklus II sebesar 60,32% (cukup tinggi) dan pada siklus III sebesar 69,84% (tinggi). Total peningkatan dari awal hingga akhir adalah 39,68%, dan (3) Peningkatan aktivitas emosional siswa pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN 23 Mempawah Hilir sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 41,17% (cukup tinggi) kemudian meningkat menjadi 60,32% (cukup tinggi) pada siklus I, pada siklus II 74,60% (tinggi), dan 82,54% (sangat tinggi) pada siklus III. Total peningkatan dari awal hingga akhir adalah 43,37%.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, dari keberhasilan penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di Kelas V SDN 23 Mempawah Hilir, antara lain: (1) Dalam menggunakan metode demonstrasi, guru lebih banyak melibatkan siswa pada proses pembelajaran agar pembelajaran bermakna bagi siswa, (2) Sebaiknya dalam pembagian kelompok, siswa dibagi dalam kelompok kecil saja agar kelompok dapat bekerja semua tidak ada yang santai, (3) Dalam menggunakan metode demonstrasi, guru harus menciptakan pembelajaran yang menantang dan menarik bagi siswa dan diberi pengalaman-pengalaman kepada siswa, dan (4) Pada saat pembelajaran guru harus dapat memanfaatkan media yang ada dan diusahakan menemukan media yang lain, tidak hanya contoh dari buku. Dengan kata lain guru harus kreatif dan terampil menyediakan media-media pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Aplikasi dan Penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA untuk SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2006. *KTSP*. Jakarta.
- Djahiri. 1993. *Landasan Falsafah dan Teori Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Media Kencana IKIP Jakarta.
- Djamarah, Syaiful B., dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto. 2012. *Sains untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hendri, Edi. 2006. *Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutomo. 1993. *Pembelajaran Menyenangkan untuk Anak-Anak Autis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, Syahwani, dkk. 2009. *Micro Teaching*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.